

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah “*adolescence*” atau remaja berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2010). Menurut Santrock (2007), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Pada masa ini keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka dari fikiran yang realistis (Mansur, 2009).

Steinberg (2002) membagi masa remaja dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Menurut Piaget (dalam Mukhlis & Hirmaningsih, 2010) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Hurlock (1980), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-21 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

Monks, Knoers dan Haditono (2006) membagi batasan usia remaja antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Sementara di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa

belajar di sekolah, umumnya mereka masih belajar di Sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas atau Perguruan Tinggi (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Negara Indonesia, menetapkan batasan remaja mendekati batasan usia remaja (*youth*) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu, usia 14-24 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual maupun psikologis, rata-rata batasan usia remaja berkisar antara usia 13 hingga 21 tahun.

2. Karakteristik Remaja

Menurut Santrock (2003), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-teman sebaya. Disamping itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja adalah mulai mencari jati diri di luar bagian dari suatu keluarga (Schubert, 2006). Pada saat yang sama, konformitas dengan teman-teman sebaya juga amat penting. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan lebih sedikit dengan keluarga (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Havinghurst (dalam Sarwono, 2004) pada tahun 1972 mengemukakan suatu teori yang dinamakan teori tugas perkembangan (*developmental task*) yang didalamnya mengatakan bahwa setiap individu, pada setiap tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dari dalam dirinya (faktor nativisme) dan tuntutan yang datang dari masyarakat sekitar (faktor empirisme). Selanjutnya Havinghurst (dalam Yusuf, 2004) menyatakan bahwa ada 10 tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan mengemukakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dengan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
9. Mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
10. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Tugas perkembangan remaja yang paling mendasari untuk penelitian ini adalah tugas perkembangan dimana remaja mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, berperilaku yang diterima oleh sosial dan mengakui tata nilai dan sistem etika yang

membimbing segala tindakan dan pandangan. Memenuhi tugas tersebut, remaja sangat membutuhkan keterampilan sosial.

B. Perilaku Mengemis

1. Konsep Perilaku

Konsep perilaku menurut Soekanto (1985) adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Artinya, perilaku seseorang mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan situasi dan karakter kelompoknya. Seseorang akan menyesuaikan perilakunya sehingga akan tercipta situasi yang khas dari lingkungannya serta orang-orang yang berinteraksi dengannya.

2. Pengertian Pengemis

Pengertian pengemis menurut Perpu No. 30 Tahun 1980 yang dikutip dalam buku Engkus Kuswarno, menyatakan “Orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain” (Kuswarno, 2009). Mengemis adalah bekerja yang pasti untung, tanpa bersusah payah pengemis dapat saja menikmati kekayaan seorang hartawan, tanpa mengalami keletihan sebagaimana orang-orang yang bekerja keras tanpa mengenal lelah (Shalaby, 2001).

Pengemis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai berikut, pengemis berasal dari kata *emis* dan *mengemis* (meminta sedekah, meminta dengan penuh rendah dan harapan). Jadi, *emis pengemis* (orang yang meminta-minta). Rahardjo (1986), menyebutkan bahwa pengemis merupakan jenis gelandangan untuk mendapatkan nafkah. Kemudian peneliti menyimpulkan pengertian pengemis adalah

seseorang yang tidak mempunyai penghasilan tetap, dan umumnya hidup dengan cara mengandalkan belas kasihan dari orang lain.

Asmawi (2003) mengatakan bahwa pengemis dibagi menjadi 2 golongan, yakni: *pertama*, pengemis murni adalah mereka yang mempunyai tempat tinggal tertentu maupun tidak, yang penghidupan seluruhnya atas dasar meminta-minta pada waktu tertentu dan *kedua*, pengemis tidak murni adalah mereka yang mempunyai tempat tinggal yang sebagian penghasilannya diperoleh dari meminta-minta pada waktu tertentu.

3. Perilaku Mengemis

Perilaku mengemis adalah segala bentuk gerakan tertentu dalam situasi tertentu untuk menarik simpati maupun rasa iba orang lain pada mereka (Lita, 2013). Bagi para pengemis, penampilan fisik adalah faktor yang sangat penting atau menjadi modal mereka untuk bisa menarik simpati orang lain pada mereka. Banyak cara atau strategi yang mereka lakukan agar bisa mendapatkan belas kasihan dari orang lain, seperti: dengan cara mengiba-iba, meminta sambil mendesak, menekan, menakut-nakuti, bahkan mengancam sampai keinginannya terpenuhi (Lita, 2013).

Lita (2013) membagi beberapa strategi mengemis, yaitu: *pertama*, pakaian dan atribut mengemis, yaitu pengemis menggunakan pakaian yang lusuh dan kotor agar bisa menarik simpati orang lain sehingga iba pada mereka. *Kedua*, memaksa, yaitu pengemis akan bersikap memaksa, jika tidak mendapatkan uang dengan cara yang biasa. Bisa dengan paksaan yang kasar atau tidak beranjak dari tempat mereka mengemis sebelum memperoleh uang dari orang yang didatanginya. *Ketiga*, menunggu, yaitu pengemis berdiam diri di tempat mereka mengemis dengan alasan karena kakinya lumpuh dan sulit digerakkan, sehingga orang-orang yang melihat kondisi pengemis tersebut akan merasa iba dan memberikan uang.

Menurut Weber (dalam Ritzer 1985) tindakan untuk menarik perhatian orang lain yang dilakukan oleh pengemis merupakan perilaku sosial yaitu suatu tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Bagi para pengemis sendiri, mengemis merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dikatakan Weber (dalam Ritzer, 1985) tindakan sosial merupakan tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif dan meliputi tindakan-tindakan nyata.

Dalam menganalisis permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Behavioral Sociologi* (Skinner 2002), menjelaskan bahwa sesuatu yang melekat pada objek dapat menimbulkan *reward* atau ganjaran. *Reward* atau ganjaran yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan oleh individu akan mempengaruhi pengulangan terhadap tindakan yang sudah dilakukan sebelumnya atau ketika *reward* yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan akan membuka kemungkinan untuk melakukan kembali tindakan tersebut.

Teori di atas dapat menjelaskan perilaku pengemis yang mana pengemis itu sendiri bertindak sebagai aktor. Pengemis dapat muncul karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga sulit untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, pengemis memanfaatkan suatu budaya di masyarakat seperti mudah mengasihani, berbagi, dan nilai-nilai yang sebenarnya baik tetapi cenderung tidak mendidik apabila diperuntukkan bagi pengemis.

C. Kerangka Berfikir

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana baik seseorang secara individu, keluarga, maupun kelompok dalam ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara harfiah kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diberi arti “tidak berharta benda” (Poerwadarminta, 1996). Selanjutnya menurut Chambers (dalam Abdul Wahab, 2005) bahwa

karakter masyarakat miskin dalam hidupnya akan dipicu oleh tuntutan dan desakan untuk dapat bertahan hidup.

Kuncoro (2000) menyebutkan bahwa, penyebab kemiskinan ada tiga, yakni: *pertama*, secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah; *kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah, dan upayanya juga rendah; *ketiga*, kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di beberapa persimpangan lampu merah (*traffic light*), di pasar dan mall yaitu, Simpang Arengka, Simpang Marpoyan, pasar Pagi Arengka, pasar Kaget Marpoyan, dan Seputaran Pasar Pusat Ramayana peneliti menemukan 23 remaja dengan usia 17 tahun sampai 21 tahun yang melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Kebanyakan remaja yang berprofesi sebagai pengemis di kota Pekanbaru adalah orang-orang pendatang bukan asli orang Pekanbaru. Hal ini didukung oleh faktor kemiskinan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dan hak-hak dasar anak (Wiranto, 2007). Menurut Kartono (2003) jalanan bukanlah tempat yang aman, terutama bagi anak-anak dan remaja.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berfikir diatas maka muncul pertanyaan penelitian yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran alasan mengemis pada remaja di kota Pekanbaru?